

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia menghadapi krisis tenaga kerja. Tenaga kerja perawat selalu bertambah hampir 3,24 juta pada tahun 2022, namun jumlah ini belum cukup dibanding jumlah perawat yang dibutuhkan (Yarbrough *et al.*, 2017). *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 menyatakan prediksi kekurangan tenaga kesehatan mencapai 12,9 juta pada tahun 2035 (Liaw *et al.*, 2017). Penelitian lain menyatakan bahwa pada tahun 2020 diprediksi mengalami kekurangan tenaga kerja sebanyak 970.000 untuk tenaga kerja dibidang kesehatan secara umum dan 590.000 untuk tenaga khusus di keperawatan (Pasila *et al.*, 2017). Indonesia merupakan salah satu dari 57 negara yang menghadapi krisis SDM kesehatan, baik dari segi jumlah maupun distribusinya (WHO, 2006). Berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Nomor 54 Tahun 2013 tentang Rencana Pengembangan

Tenaga Kesehatan tahun 2011-2025, Indonesia diprediksi mengalami kekurangan tenaga perawat sebanyak 87.618 orang pada tahun 2019 dan 64.568 orang pada tahun 2025.

Salah satu penyebab kekurangan tenaga kerja perawat yang akan terjadi di masa mendatang adalah adanya tenaga perawat yang keluar dari pekerjaan perawat baik karena pensiun atau pindah pekerjaan. Tenaga perawat yang keluar sebanyak 1.200 orang setiap tahunnya (Liaw *et al.*, 2017). Lulusan mahasiswa keperawatan yang masih baru merupakan tenaga kerja perawat yang paling banyak keluar dari pekerjaan. Hasil penelitian ada 36% yang berusia 24 – 29 tahun yang ingin keluar dari profesi perawat. Kemudian, 35% dari yang berusia 35 tahun yang ingin keluar dari profesi perawat (Pasila *et al.*, 2017).

Banyaknya perawat baru yang keluar dari pekerjaannya disebabkan oleh tipe pekerjaan yang diberikan selalu sama. Pekerjaan yang diberikan bersifat monoton dan tidak sesuai dengan kompetensi (Pasila *et al.*, 2017). Pekerjaan yang dilakukan oleh perawat baru tidak sesuai dengan jalur

karir yang dipilihnya. Hal sama terjadi di institusi pendidikan. Penelitian yang dilakukan pada 569 mahasiswa di Korea didapatkan ada 85% mahasiswa yang berubah jalur karirnya (Lee & Kim, 2015). Mahasiswa yang memilih berpindah jalur karir menyatakan bahwa mahasiswa belum cukup terpapar program sosialisasi tentang karir, dan belum cukup mampu berefleksi serta mengeksplorasi jalur karirnya (Lee & Kim, 2015; McGuire *et al.*).

Penyebab lain banyaknya tenaga perawat yang mengundurkan diri adalah tingginya angka burnout (Pasila *et al.*, 2017). Burnout adalah perasaan lelah atas tuntutan pekerjaan yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat burnout paling tinggi adalah pada lulusan mahasiswa perawat. Perawat baru sering merasakan kelelahan dan kurang puas terhadap pekerjaan yang dipilihnya (Tastan *et al.*, 2013). Perawat baru lebih mudah stres daripada perawat yang sudah senior (Boamah *et al.*, 2017). Maka kondisi burnout yang tinggi membuat ketidakpuasan kerja dan turunnya kondisi fisik dan mental (Boamah *et al.*, 2017).

Dunia juga menghadapi krisis profesionalisme perawat. Profesionalisme adalah kepatuhan memenuhi capaian kompetensi yang dapat diidentifikasi melalui performa kerja (Barnable *et al.*, 2018). Direktorat Pelayanan Keperawatan Departemen Kesehatan Indonesia bekerjasama dengan WHO pada tahun 2006 melakukan evaluasi terhadap performa kerja khususnya pelaksanaan asuhan keperawatan di Kalimantan Timur, Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jakarta. Hasilnya, sebanyak 70,9% perawat tidak pernah mengikuti pelatihan selama 3 tahun terakhir, 39,8% perawat masih melakukan tugas non-keperawatan, dan belum adanya pengembangan evaluasi kinerja perawat. Perawat di Singapura juga terbukti belum terbiasa dengan peran praktisi perawat tingkat lanjut seperti peneliti, pendidik, dan manajer (Liaw *et al.*, 2017). Maka, ada banyak perawat yang belum cukup memiliki pemahaman tentang kompetensi karirnya. Berbagai masalah terkait krisis tenaga perawat dan profesionalisme perawat membuktikan bahwa baik perawat, lulusan mahasiswa (perawat baru), maupun mahasiswa belum cukup memiliki

kesadaran dan motivasi akan karir keperawatan yang telah dipilihnya.

Permasalahan lain yang dihadapi dunia keperawatan adalah tingginya kejadian putus sekolah (*dropout*) di institusi pendidikan. Mahasiswa keperawatan yang tidak mampu bertahan dan mengalami *dropout* sebanyak 20 – 40% di Inggris, 10 – 40% di Kanada, dan 20 – 50% di Belanda. Maka, rata-rata mahasiswa yang putus sekolah setiap tahunnya sebanyak 45% (Clements *et al.*, 2016; Willis., 2015). Kondisinya, 50% dari jumlah mahasiswa keperawatan mengalami kelelahan psikologis, 25% mengalami depresi maupun kecemasan kronis (Dyrbye *et al.*, 2010). Kelelahan psikologis, depresi, stres, dan kualitas hidup yang rendah adalah masalah yang paling sering dialami mahasiswa keperawatan.

Penelitian lain menyatakan bahwa motivasi karir yang dimiliki mahasiswa keperawatan saat masuk ke jenjang sarjana hanya bertahan pada tahun akademik pertama dan kedua. Setelah itu mahasiswa sering kehilangan orientasi tujuan akan

karir yang dipilihnya (ten Hoeve *et al.*, 2017). Kehilangan orientasi tujuan membuat mahasiswa kehilangan motivasi belajar. Dampak dari kehilangan orientasi tujuan dan motivasi belajar adalah turunnya prestasi mahasiswa (Cassidy, 2015).

Hasil penelitian memaparkan bahwa saat ini kemampuan kognitif saja tidak dapat mewakili sebagai indikator kesuksesan mahasiswa (Ahammed *et al.*, 2011). Para peneliti menemukan bahwa kesuksesan mahasiswa perlu diukur melalui kemampuan kognitif dan nonkognitif (Beauvais *et al.*, 2014; Ahammed *et al.*, 2011). Untuk memprediksi kesuksesan mahasiswa, tes ketahanan akademik pada mahasiswa lebih mewakili daripada hanya melihat kemampuan IQ saja (Cassidy, 2015).

Motivasi pilihan karir seseorang dipengaruhi oleh kondisi individu dan lingkungan ((Tempski *et al.*, 2015). Riwayat pekerjaan orang tua, paparan terhadap dunia kesehatan, pengalaman masa lalu terkait kesehatan, dan dorongan orang tua juga merupakan faktor yang turut mempengaruhi pilihan karir (Tempski *et al.*, 2015). Penelitian

sebelumnya, faktor remunerasi atau *reward* menjadi faktor paling berpengaruh terhadap pilihan karir antara mahasiswa kedokteran, kedokteran gigi, farmasi, dan keperawatan (Wu *et al.*, 2015). Penelitian lain menyatakan bahwa keluarga memiliki pengaruh yang tinggi terhadap pilihan karir khususnya karir keperawatan (Wu *et al.*, 2015). Di sisi lain, *self efficacy* menjadi faktor paling tidak berpengaruh dan paparan terhadap kesehatan menjadi faktor paling berpengaruh terhadap pemilihan karir keperawatan (Liaw *et al.*, 2017). Dengan demikian, motivasi pilihan karir keperawatan dipengaruhi oleh banyak faktor. Selanjutnya faktor-faktor inilah yang kemudian mempengaruhi ketahanan akademik mahasiswa ketika sudah menjalani proses pendidikan (Tempski *et al.*, 2015).

Ketahanan akademik adalah kapasitas yang dimiliki mahasiswa sebagai hasil dari proses mengatasi kesulitan dan mempertahankan tujuan selama proses pendidikan (Cassidy, 2015; Martin, 2013; Tempski *et al.*, 2015; Wright & Masten, 2005). Ketahanan akademik diidentifikasi melalui kemampuan

kognitif dan nonkognitif (Cassidy, 2016). Ketahanan akademik pada setiap mahasiswa diperlukan untuk membentuk profesionalisme di masa depan. Hasil penelitian menemukan bahwa kemampuan mengelola emosi berkorelasi positif dengan ketahanan akademik (Tempski *et al.*, 2015).

Ketahanan akademik dibentuk selama proses pendidikan. Selama proses pendidikan, mahasiswa akan bertemu dengan masalah-masalah terkait pendidikan yang kemudian akan mengasah ketahanan akademik mahasiswa (Radi, 2014). Ketahanan akademik juga dapat diprediksi melalui proses penerimaan mahasiswa baru. Tes penerimaan mahasiswa baru bisa menjadi prediksi bagi performa akademik mahasiswa di masa mendatang (Adam *et al.*, 2015). Salah satu tes prediksi yang dapat digunakan saat penerimaan mahasiswa baru adalah tes kemampuan nonkognitif dengan mengidentifikasi kemampuan kepribadian, kondisi psikologi, ketahanan akademik, dan kecerdasan emosional. Maka profesionalisme profesi keperawatan dapat di prediksi sejak

proses penerimaan mahasiswa baru dengan melihat kemampuan ketahanan akademik calon mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh motivasi pilihan karir, nilai CBT, dan nilai OSCE terhadap ketahanan akademik pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UMY?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh motivasi pilihan karir, nilai CBT, dan nilai OSCE terhadap ketahanan akademik pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UMY.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk menganalisis motivasi pilihan karir yang terdiri dari dimensi *personal interest*, *prior healthcare exposure*, *self efficacy*, *perceived nature of work*, *job*

prospects dan *social influences* pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UMY.

- b. Untuk menganalisis nilai CBT pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UMY.
- c. Untuk menganalisis nilai OSCE pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UMY.
- d. Untuk menganalisis ketahanan akademik yang terdiri dari dimensi *perseverance*, *reflecting and adaptive help seeking* dan *negative affect and emotional respons* pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UMY.
- e. Untuk menganalisis besarnya pengaruh motivasi pilihan karir, nilai CBT, dan nilai OSCE terhadap ketahanan akademik pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan UMY.

D. Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan keperawatan khususnya di tahap seleksi mahasiswa baru.

2. Perawat Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan perawat pendidik sebagai acuan dalam memprediksi performa akademik mahasiswa.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengembangan berupa penelitian intervensi pelatihan karir untuk meningkatkan motivasi terhadap pilihan karir sehingga tercapai performa akademik yang baik.

E. Penelitian Terkait

1. Wu 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Wu *et al* (2015) dengan judul *Why Not Nursing? A Systematic Review of Factors Influencing Career Choice Among Healthcare Students* merupakan *systematic review* untuk melihat motivasi dalam pemilihan karir di dunia kesehatan kemudian dibandingkan dengan faktor yang mempengaruhi pilihan mahasiswa dalam mengejar karir keperawatan. Hasil penelitian ini

didapatkan 10 tema dengan disertai subtemanya yaitu (1) *intrinsic factors: a desire to help others* dan *a personal interest in health care*, (2) *extrinsic factors: financial remuneration, job security, professional prestige* dan *job autonomy*, (3) *socio-demographic factors: gender* dan *socio-economic status*, (4) *interpersonal factors: encompassing the influence of family* dan *other professional individuals*.

2. Cassidy 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Simon Cassidy (2015) dengan judul *Resilience Building in Students: The Role of Academic Self-Efficacy* memiliki tujuan untuk melihat hubungan *academic self-efficacy* dan *academic resilience*. Hasilnya adalah (1) *academic self-efficacy* berkorelasi positif terhadap prediktor, (2) siswa (*academic resilience*) menunjukkan lebih memiliki kemampuan dalam mengatasi kesulitan akademik dibandingkan kesulitan yang sifatnya pribadi.

3. Milne 2016

Penelitian yang berjudul *Integrated Systematic Review on Educational Strategies That Promote Academic Success and Resilience in Undregraduate Indigenous Students* dilakukan oleh Milne *et al* (2016). Penelitian ini merupakan *systematic review* dengan tujuan untuk melihat strategi institusi pendidikan dalam meningkatkan *academic success* dan *academic resilience* pada mahasiswa tingkat sarjana. Hasilnya adalah strategi utama untuk keberhasilan mahasiswa adalah adanya dukungan berlapis dari faktor budaya, keuangan, dan pendidikan dengan prinsip dasar rasa hormat, tanggung jawab, dan kemampuan berkomunikasi.

4. Tempski 2015

Penelitian ini dilakukan oleh Tempski *et al* (2015) yang berjudul *Relationship among Medical Student Resilience, Educational Environment and Quality of Life*. Hasilnya adalah mahasiswa kedokteran dengan tingkat *resilience*

yang lebih tinggi memiliki kualitas hidup dan persepsi terhadap lingkungan pendidikan yang lebih baik.

5. Beauvais 2014

Penelitian ini dilakukan oleh Beauvais *et al* (2014) dengan judul *Factors Related to Academic Success among Nursing Students: A Descriptive Correlational Research Study*. Hasilnya adalah (1) Pada uji dengan sampel gabungan antara sarjana dan pascasarjana, *academic success* berkorelasi terhadap kesejahteraan spiritual, kemampuan berdaya, dan *resilience*, (2) *Academic success* tidak berkorelasi dengan kecerdasan emosional, (3) Pada uji dengan sampel mahasiswa sarjana saja, *academic success* berkorelasi dengan kecerdasan emosional.

6. Liaw 2017

Penelitian dilakukan oleh Liaw *et al* (2017) dengan judul *Career Choice and Perceptions of Nursing among Healthcare Students in Higher Educational Institutions*. Hasilnya adalah (1) paparan kesehatan sebelumnya dianggap sebagai faktor paling berpengaruh ketika memilih

karir keperawatan, (2) *self efficacy* merupakan faktor paling tidak berpengaruh ketika memilih karir keperawatan, (3) karir keperawatan dianggap kurang mampu memenuhi kepuasan terhadap karir, (4) mahasiswa merasa tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua ketika memilih karir keperawatan.